

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembinaan

Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pengertian pembinaan adalah:

Suatu proses, peraturan, cara membina dan sebagainya atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

Sedangkan Mangunhajana, mengemukakan pembinaan sebagai berikut:

Suatu proses belajar dengan melepaskan hak - hak yang sudah dimiliki dan dipelajari hal - hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif.⁸

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan ke arah yang lebih maju, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup.

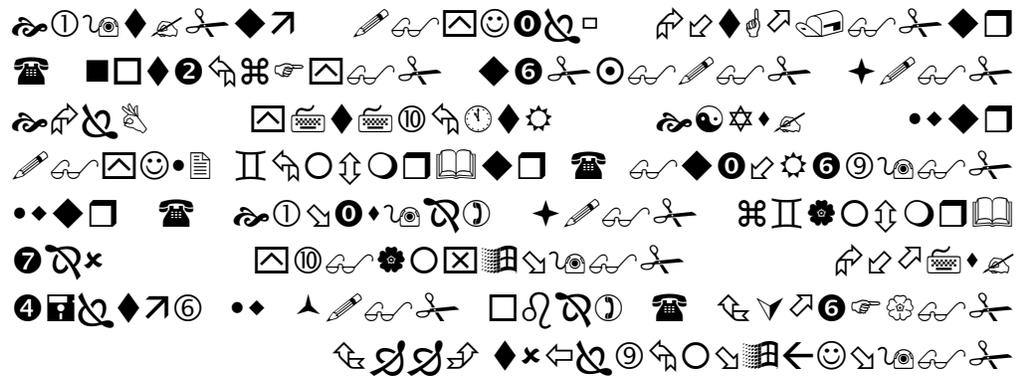
⁷ Depdikbud, RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 243.

⁸ A. Mangunhajana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 12.

2. Tujuan Pembinaan

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan baik formal maupun informal. Suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.⁹ Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77:



Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁰

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapai kesempurnaan. Artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai

⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT, Bumi Aksara, 1994, h. 159-160.

¹⁰ *Al-Qashash* [28]:77.

dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama islam sepenuhnya yang berlandaskan pada akidah, syari'ah dan akhlak, dan ini banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai – nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai – nilai masuk dan terjadi ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai – nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

Betapa pentingnya tujuan pembinaan keagamaan kepada anak seharusnya dipahami, sebagaimana terdapat dalam Qur'an sebagai berikut:



Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".¹¹

3. Materi Pembinaan

Materi pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/ fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, pola ataupun tanda.¹²

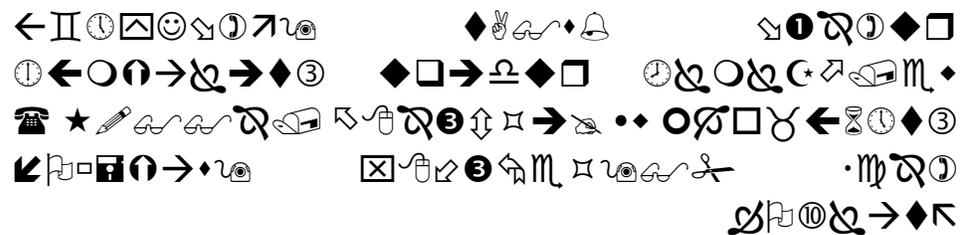
¹¹ Adz Dzaariyaat [51]:56.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet 2, Bandung : PT, Kencana, 2008, h. 149-150.

Adapun materi pembinaan yang dapat diberikan kepada anak adalah materi yang relevan. Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya *Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah*,¹³ menjelaskan proses yang berhubungan dengan internalisasi nilai - nilai Islam pada anak adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan Iman dan Tauhid

Hal ini ditegaskan dengan firman Allah dalam surah Luqman ayat 13:



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Anakku sayang, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”¹⁴

Redaksi ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Kata *ya'izhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penggunaan kata ini, memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan atau nasihat itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari redaksi kata kerja

¹³ ¹³Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999, h.54.

¹⁴ Ali'Imran:[31]:16

ya'izhu yang mengambil bentuk fi'il mudhari' yang menunjukkan makna rutinitas. Kata bunayya (anakku) dalam bentuk tasghir (pemungilan) dari kata ibny, mengisyaratkan sebutan atau ungkapan kasih sayang. Jadi bunayya disini dapat diterjemahkan dengan ungkapan "anakku sayang". Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Isyarat ini terlihat ketika Luqman menggambarkan syirik sebagai "kezholiman yang besar". Isyarat ini dapat dipahami dari penyebutan kata (zhulmun azhim) yang dirangkai dengan lam at-tawkid. Kesan lain yang dapat diambil dari penggunaan redaksi pesan yang menggunakan fi'il nahi (bentuk larangan), yakni "janganlah kamu mempersekutukan Allah" menunjukkan bahwa meninggalkan sesuatu yang buruk lebih layak didahulukan sebelum melaksanakan yang baik.

Menurut M. Ali ash-Shabuni, perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezholiman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim bahkan pantas disetarakan dengan binatang. Dengan demikian menghindarkan anak dari syirik dengan memberikan pemahaman kepada mereka tentang syirik pada hakikatnya adalah menjauhkan mereka terjatuh dalam kezholiman dan kebodohan yang terbesar. Larangan syirik pada dasarnya merupakan pengajaran tentang tauhid. Perlunya tauhid diajarkan pada anak sedini mungkin adalah agar ia tumbuh dengan

kejernihan pikiran dan kekuatan iman sesuai dengan fitrah yang Allah berikan padanya sejak lahir. Jadi, pendidikan tauhid usia dini pada hakikatnya adalah melanjutkan dan menggiring fitrah anak yang terlahir dalam keadaan suci kepada agama yang hanif.

Disinilah letak peranan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya setelah ia lahir kedunia. Kelalaian orang tua dalam fase ini dengan membiarkan mereka lebih dahulu menerima seruan syaithan ketimbang tauhid merupakan kesalahan fatal.¹⁵

Pengertian iman adalah Iman secara bahasa berarti percaya (at-tashdiq) Secara istilah, para ulama' ahlu sunnah wal jama'ah mengartikan iman dengan;

تَصَدِّقٌ بِالْقَلْبِ ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ ، وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ

Meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Jadi, Iman itu mencakup tiga hal.

Keyakinan dengan hati maksudnya adalah meyakini kebenaran segala hal yang telah disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an, atau dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam hadits. Iqrar (mengucapkan) dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Mengamalkan dengan anggota badan maksudnya adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi larang-larangan di dalam al-Qur'an dan Hadis.

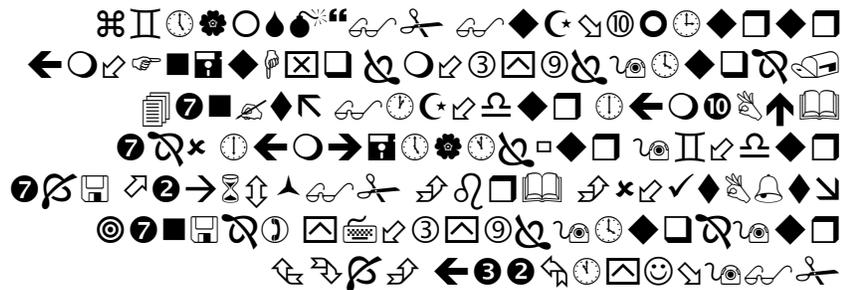
¹⁵ <http://dahare.blogspot.com/2010/03/internalisasi-iman-terhadap-anak-sejak.html>. One Line, 17 Nopember 2010.

Amal manusia dapat dibagi menjadi 3 macam, amal hati, amal lisan dan amal anggota tubuh. Amal hati contohnya adalah sabar, ikhlas, tawakkal, khauf raja' dan lain-lain. Amal lisan seperti dzikir, baca al-Qur'an, berdo'a dan lain-lain. Dan amal anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, jihad dan lain-lain.¹⁶

b. Pembinaan Akhlaqul Karimah

Akhlakul adalah jelmaan dari iman dan takwa dalam segi bentuk perilaku akhlak tersebut yang sangat penting antara lain:

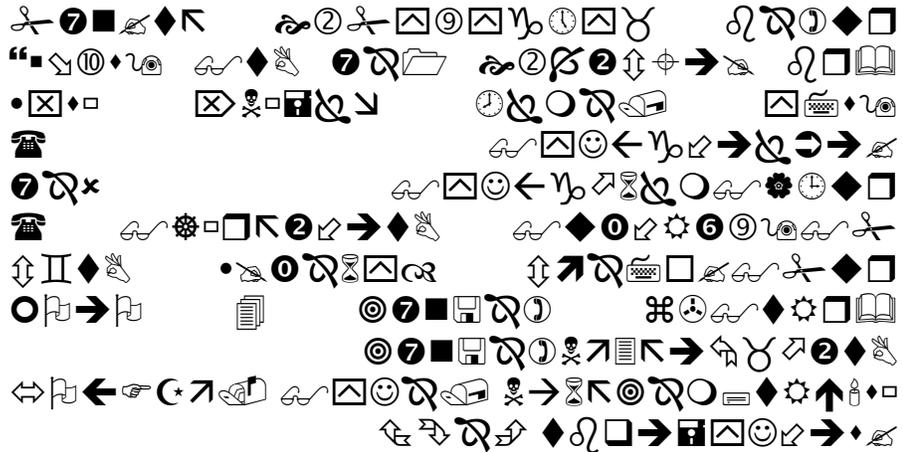
- 1) Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman - tauhid. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 14 dan 15 sebagai berikut:



Artinya:..."Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan

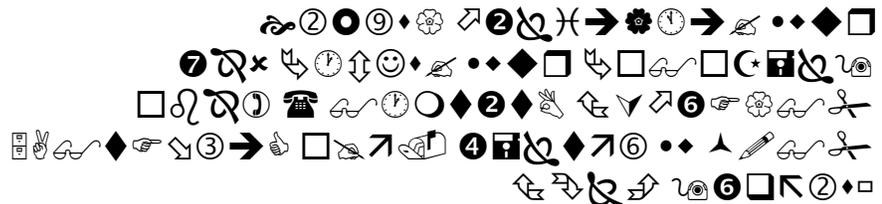
¹⁶ <http://khairisyafani.blogspot.com/p/belajar-dari-nabi-ibrahim-pentingnya.html>. One Line 17 nopember 2010.

kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁷



Artinya:...”Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁸

- 2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.



Artinya:...”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁹

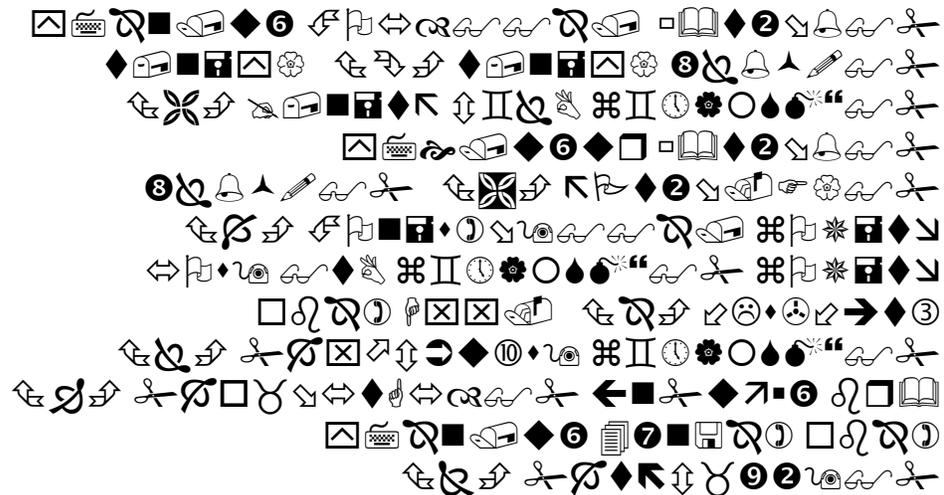
¹⁷ Luqman [31]:14.
¹⁸ Luqman [31]:15.
¹⁹ Luqman [31]:18.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa penting dan perlunya akhlak dalam kehidupan harusnya kita sadari, terlebih lagi bagi kedua orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak. Sebagaimana firman Allah SWT pendidikan akhlak terdapat pada surah Luqman ayat 14, 15 dan 18 di atas.

c. Membaca Al - Qur'an

Belajar membaca dan menulis al-Qur'an sangat penting sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:



²⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam...* h. 58-60.

Artinya:”bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)”.²¹

Selain Firman Allah SWT di atas, anak juga harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis agar kelak menjadi generasi Qur’ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.²² Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Utsman bin Affan ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda” Sebaik-baiknya kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”²³.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, mengajarkan baca tulis al- Qur’an kepada usia dini maka akan mempermudah bagi anak kelak, diantaranya mempermudah melafalkan makhrojul huruf dan melatih jari-jemari anak yang masih lemah gemulai sehingga terbiasa menulis.

²¹ Al-‘Alaq [96]:1-8.

²² R. Mansur, *Pendidika Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 321-323.

²³ Adib, Mustafa Muhammad,, *Terjemah Hadits Shahih*, Bandung: Dahlan, 2001, h. 116.

4. Metode Pembinaan

Metode berarti cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.²⁴ Dalam proses pembinaan perlu adanya metode tepat, supaya tujuan dari pembinaan tercapai. Metode pembinaan tersebut adalah:

a. Metode bermain

Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkadang dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia dewasa. Bermain mempunyai makna bagi pertumbuhan anak, diantaranya:

1. Membantu pertumbuhan anak
2. Memberi kebebasan anak untuk bertindak
3. Meletakkan dasar pengembangan bahasa anak.

b. Metode bercerita

Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai - nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi

²⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005, h. 52.

terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlalu begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata - mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.²⁸

d. Metode suri teladan

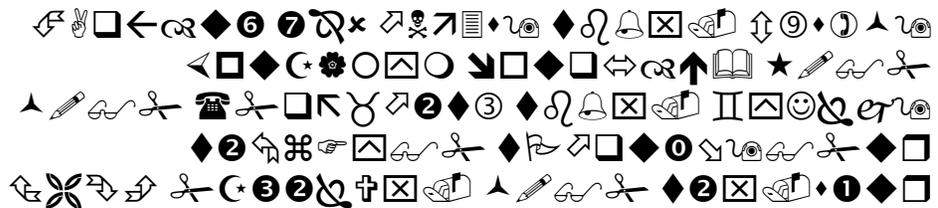
Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan yang paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.²⁹

Metode teladan sangat penting dalam proses pendidikan sebagaimana terdapat juga di dalam Al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-

²⁸ <http://abdaz.wordpress.com/2010/05/15/dasar-dasar-kependidikan-dalam-al-quran/>
online, 20 Juni 2010

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2008, h. 150.

Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.³⁰ Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab: 21



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³¹

Dari beberapa metode di atas diharapkan usaha pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Istilah Keagamaan

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* yang mengutip beberapa pendapat tentang agama di antaranya sebagai berikut:

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa “Agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”. Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-Madkal ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada Al-qur'an.

Dien yang biasa diterjemahkan “agama”, menurut Guru Besar Al-Azhar itu, menggambarkan “Hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai

³⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108600-tujuan-pendidikan-aqidah-akhlak/> One line, 18 Maret 2010.

³¹ Al-Ahzab: [33]:21.

kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua”. Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya'* dan *nun* seperti *dain* yang berarti utang atau *dana yadinu* yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya. Kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi seperti yang digambarkan di atas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa agama adalah “Hubungan antara makhluk dan khaliknya”. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.³²

6. Anak

Anak-anak adalah amanat Allah yang dititipkan kepada orang tua, pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk dididik dengan baik dan benar. Atas amanat tersebut, mereka semua akan dimintai pertanggung-jawaban dan akan dihisab atas kelalaian mereka dalam pendidikannya. Begitu pula, mereka akan mendapatkan pahala jika berbuat baik kepada anak-anak dan bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu, penanaman konsep Ilahiah dalam Islam sebaiknya dimulai dari sejak kanak-kanak agar pendidikan anak yang merupakan amanat dari Allah bisa dipertanggung-jawabkan dengan baik.

Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan umat. Apabila anak diletakkan dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus. Pondasi dasar yang harus ditanamkan kepada anak adalah pemahaman Aqidah, supaya anak bisa menjadi bangunan yang terbentuk lurus.

³² M.Qurais Shihab, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994, h. 209-210.

7. Keluarga

Keluarga merupakan potensi lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam perkembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak akan memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat karena keluarga memiliki beberapa fungsi:

- mendapatkan keturunan dan membesarkan anak;
- memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban;
- mengembangkan kepribadian;
- mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab;
- mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

keluarga merupakan “Training Centre” bagi pembinaan keagamaan. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang tata krama, sopan santun, atau ajaran agama. dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Terkait dengan upaya mendidik anak agar berakhlak mulia, Imam Al-Ghazali memberikan fatwa kepada para orangtua agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- menjauhan anak dari pergaulan yang tidak baik

- membiasakan anak untuk bersopan-santun
- memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shalih, misalnya berperilaku sopan, dan menegur anak yang melakukan perbuatan buruk
- membiasakan anak untuk berpakaian yang bersih dan rapih
- menganjurkan anak untuk berolahraga
- menanamkan sikap sederhana kepada anak
- mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar.³³

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka pikir

Pembinaan adalah aktivitas atau tingkah laku yang dilakukan orang tua sebagai wujud dari rasa tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak menuju ke arah yang lebih baik. Pada umumnya lingkungan pendidikan keluarga, khususnya orang tua adalah salah satu komponen yang paling penting, karena orang tua merupakan pengajar pertama sebelum anak masuk usia sekolah dan ketika sekolah.

Oleh sebab itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan contoh kongkrit berupa suri teladan kepada anak-anak dalam menanamkan keagamaan anak, sehingga tertanam di jiwa anak sejak dini. Karena pendidikan agama yang

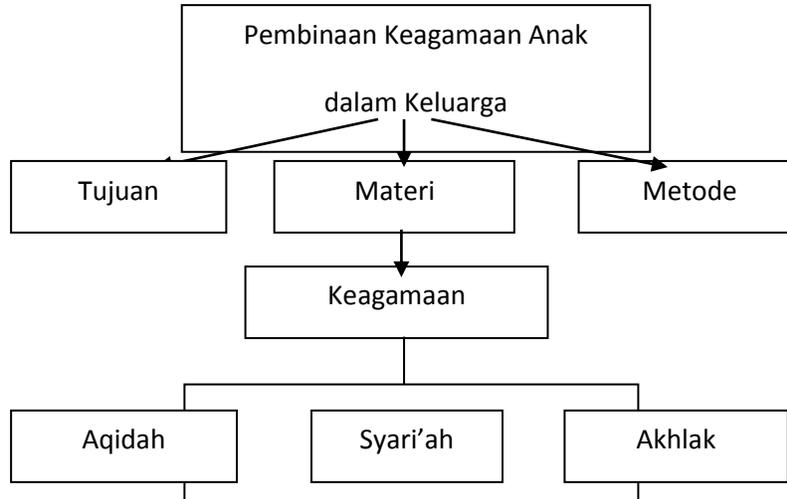
³³ <http://dahare.blogspot.com/2010/03/internalisasi-iman-terhadap-anak-sejak.html>. One Line, 17 Nopember 2010.

ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti mereka.

Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga adalah menerapkan keagamaan kepada anak dalam keluarga seperti akidah, syariah dan akhlak, untuk menuju hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua harus mengetahui dan memahami tujuan dari pembinaan keagamaan, materi apa yang diberikan kepada anak, metode yang baik dan tepat digunakan untuk menyampaikan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga.

Secara skematis kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Tujuan Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga di desa Hampalit.
 - 1) Apa tujuan pembinaan aqidah kepada anak dalam keluarga?
 - 2) Apa tujuan pembinaan syariah kepada anak dalam keluarga?
 - 3) Apa tujuan pembinaan akhlak kepada anak dalam keluarga?
- b. Materi apa yang di berikan orang tua dalam Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga di desa Hampalit.
 - 1) Bagaimana orang tua menanamkan keimanan dan tauhid kepada anak?
 - 2) Bagaimana orang tua membina akhlaqul karimah dalam keluarga berupa:
Akhlaq terhadap ibu –bapak dan Akhlak terhadap orang lain?.
 - 3) Bagaimana orang tua mengajarkan anak membaca al- Qur'an?.
- c. Metode Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga di desa Hampalit.
 - 1) Bagaimana bentuk permainan yang diberikan?
 - 2) Bagaimana bentuk cerita yang diberikan?
 - 3) Bagaimana penerapan pembiasaan yang dilakukan?
 - 4) Bagaimana penerapan suri teladan yang dilaksanakan?